

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Budidaya udang merupakan salah satu usaha yang prospektif dilihat dari tujuan utama adalah ekspor ke Jepang, Eropa dan Amerika Serikat (Mahmud *et al.*, 2007). Total produksi perikanan budidaya mencapai 60 juta ton pada tahun 2010 dengan nilai US\$119.4 milyar (FAO, 2012). Total produksi budidaya udang dunia sebanyak 77% diantaranya diproduksi oleh negara-negara Asia termasuk Indonesia (FAO, 2012). Luas areal tambak udang di Indonesia saat ini sekitar 344.759 ha atau sekitar 39,78 % dari potensi lahan yang tersedia yakni seluas 866.550 ha yang tersebar di seluruh Indonesia (Arifin *et al.*, 2012). Terdapat 80% areal luas tambak diantaranya adalah tambak milik petani yang masih dikelola secara tradisional sehingga produktivitasnya masih rendah (Arifin *et al.*, 2012). Luasan tambak udang yang ada yang cukup besar, maka Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar sebagai salah satu produsen produk perikanan budidaya, terutama udang. Maka perlu adanya pengembangan dalam sistem budidaya udang windu (*Penaeus monodon*) maupun udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) yang lebih baik.

Pembenihan mempunyai peran penting dalam proses budidaya karena pembenihan merupakan proses awal dari budidaya (Sano *et al.*, 1985). Pembenihan udang yang bersertifikat merupakan pembenihan yang sudah menerapkan kriteria-kriteria Cara

Budidaya Ikan yang Baik (CBIB). Lampung mempunyai 4 panti benih yang bersertifikat yang semuanya merupakan panti benih yang ada di Lampung Selatan.

Budidaya udang sudah dibudidayakan sejak akhir tahun 70-an (Muliani *et al.*, 2003). Akan tetapi masalah utama yang dihadapi oleh pembudidaya udang windu dan vannamei adalah masalah penyakit yang sampai sekarang sukar untuk diatasi (Sukenda *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan kondisi kekebalan benih udang yang belum berkembang secara sempurna sehingga mempermudah masuknya penyakit ke dalam tubuh benih udang (Muliani *et al.*, 2003). Penyakit yang sering menyerang benih udang adalah virus, bakteri dan parasit (Sano *et al.*, 1985).

Penyakit yang menyerang udang windu dan vannamei, virus merupakan penyakit yang sering menyerang. Jenis virus yang sering menyerang udang diantaranya adalah *White Spot Syndrome Virus* (WSSV) dan *Infectious Hypodermal and Haematopoietic Necrosis Virus* (IHHNV). Penyakit ini yang menyebabkan kematian total pada benih udang yang dibudidayakan. Selain virus, penyakit pada benih udang juga disebabkan oleh parasit dan bakteri. Bakteri yang sering menyerang benih udang windu dan vannamei adalah jenis bakteri *Vibrio* sp. (Rukyani, 1992).

Pengendalian penyakit yang lebih efektif adalah pencegahan penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen kesehatan yang baik sehingga akan meningkatkan kualitas benih udang yang dihasilkan.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

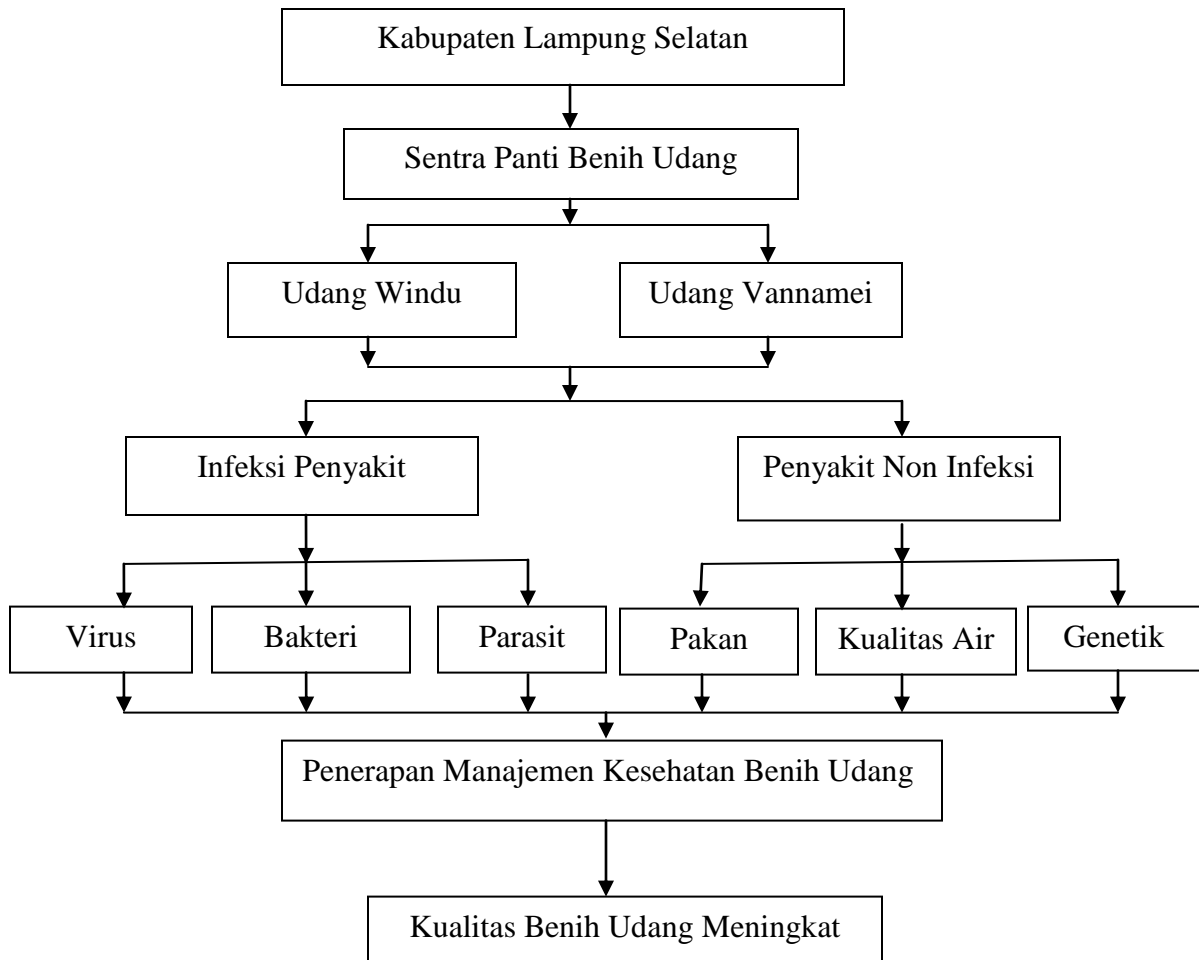
1. melakukan observasi terhadap manajemen kesehatan udang yang diterapkan oleh para pembudidaya udang windu maupun udang vannamei yang ada di Lampung Selatan.
2. membuat hubungan antara manajemen kesehatan benih dengan kualitas benih udang windu dan udang vannamei yang dihasilkan oleh panti benih di Lampung Selatan.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai benih udang yang bebas dari penyakit dan sistem budidaya udang yang baik agar meningkatkan hasil produksi benih udang di Lampung Selatan.

#### 1.4. Kerangka Pemikiran

Budidaya udang perlu menerapkan konsep manajemen kesehatan (Gambar 1) untuk meminimalisir udang terserang penyakit.



**Gambar 1.** Diagram Alir Pemikiran